

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Mercubuana Bekasi, berusia 18-40 tahun, laki-laki dan perempuan, yang saat ini sedang menjalani hubungan pranikah dan memiliki rencana untuk menikah dengan pasangannya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner secara online dan kuesioner dengan menggunakan *hardcopy* yang kemudian diberikan secara langsung dengan batasan yang telah di tentukan peneliti. Total partisipan dalam penelitian ini pada awalnya berjumlah 143 orang, namun karena tidak lengkapnya data yang di berikan partisipan maka kemudian peneliti melakukan eliminasi, sehingga akhirnya diperoleh data sejumlah 132 partisipan yang kemudian peneliti olah datanya. Berikut ini gambaran umum partisipan penelitian berdasarkan aspek demografis jenis kelamin, usia, pendidikan, dan lama berpacaran :

Tabel 4.1 gambaran partisipan berdasarkan jenis kelamin dan usia

Aspek Demografi	Jumlah		Persentase%
Jenis kelamin	Laki-laki	50	37,9%
	Perempuan	82	62,1%
	Total	132	100%
Usia	18-20	10	7,6%
	21-27	108	81,8%
	28-32	6	4,5%
	33-40	8	6,1%
	Total	132	100%

Dari gambaran umum partisipan berdasarkan jenis kelamin terlihat bahwa lebih banyak partisipan perempuan dibandingkan dengan laki-laki, dengan rincian partisipan perempuan sebanyak 82 orang (62,1%) dan partisipan laki-laki 50 orang (37,9%). Sedangkan dari hasil perhitungan statistik yang dilakukan sehubungan dengan usia partisipan rata-rata usia partisipan dalam penelitian ini berusia 21-27 tahun dengan jumlah 108 orang (81,8%), dengan partisipan terendah berada di range 28-32 tahun dengan jumlah 6 orang (4,5%).

Table 4.2 gambaran partisipan berdasarkan pendidikan dan lamanya berpacaran

Aspek Demografi		Jumlah	Persentase%
Pendidikan terakhir	SMK/SMA	113	85,6%
	D3	19	14,4%
	S1	0	0%
	S2	0	0%
	Total	132	100%
Lama berpacaran	0-24bulan	57	43,2%
	25-48bulan	54	40,9%
	49-72bulan	17	12,9%
	73-96bulan	4	3%
	Total	132	100%

Gambaran umum lain yang peneliti lakukan mengenai pendidikan dan lamanya berpacaran. Dari table diatas, diketahui bahwa sebagian besar partisipan memiliki pendidikan SMA sederajat, dengan komposisi sejumlah 113 orang (85,6%). Diikuti dengan Diploma sejumlah 19 orang (14,4%). Dan untuk jenjang pendidikan S1 dan S2 tidak ada. Jika dilihat berdasarkan lamanya berpacaran rata-rata partisipan telah berpacaran selama 0-24bulan dengan jumlah 57 orang (43,2%) lalu diikuti di jenjang 25-48bulan sebanyak 54 orang (43,2%), kemudian di jenjang 49-72bulan sebanyak 17orang (12,9%) dan terakhir di jenjang 73-96bulan sebanyak 4 orang (3%).

4.2 Uji asumsi klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Untuk menguji normal tidaknya suatu sebaran data, dapat digunakan uji Kolmogorov Smirnov. Uji Kolmogorov smirnov dapat diolah menggunakan SPSS. Apabila nilai probabilitas uji Kolmogorov Smirnov lebih besar dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Sebaliknya apabila nilai probabilitas uji Kolmogorov Smirnov kurang dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Sugiyono (2009).

Tabel 4.3 Uji Normalitas

	total_Kesiapan menikah	total_Cinta
N	132	132
Test Statistic	.065	.077
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^c	.055 ^c

Hasil uji normalitas dari 132 responden. Variable kesiapan menikah menunjukkan nilai Kolmogorov smirnov $Z = 0,065$ ($p > 0,05$) yang artinya data pada penelitian ini terdistribusi secara normal. Begitupula dengan variable cinta didapatkan nilai Kolmogorov smirnov $Z = 0,077$ ($p > 0,05$) yang artinya data pada penelitian ini terdistribusi secara normal.

4.3 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran frekuensi statistik yang telah terkumpul dan untuk membuat kesimpulan yang tentunya berlaku untuk generalisasi ataupun umum. Dari hasil penelitian diperoleh data mengenai data-data deskriptif dari cinta dan kesiapan menikah dimana akan dibandingkan data kenyataan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dibandingkan dengan nilai harapan yang dimiliki dari norma alat ukur yang dipakai.

Tabel. 4.4 Kategorisasi kesiapan menikah

Variable	SD		Mean		X-Min		X-Max		Kategori	Range		Frekuensi		Prosentase	
	H	E	H	E	H	E	H	E		H	E	H	E	H	E
Kesiapan menikah	8,8	11,727	90	106,61	36	80	144	133	R	36-	80-	5	58	3,8	43,9
										86	103				
									S	87-	104-	18	29	13,6	22,0
										95	112				
									T	96-	113-	109	45	82,6	34,1
										144	133				
									Total			132	132	100	100

Dari tabel nilai kesiapan menikah dalam penelitian ini diketahui mempunyai nilai rata-rata pada kenyataan sebesar 106,61 dibandingkan dengan nilai harapan 90 yang berarti mahasiswa dari responden ini memiliki kesiapan menikah yang tinggi. Lalu dari 132 mahasiswa yang mengisi kuesioner, nilai standar deviasi untuk yang mengisi adalah 11,727 sedangkan nilai untuk harapannya 8,8 yang berarti nilai penyebaran kuesioner pada kenyataannya lebih tinggi dibandingkan dengan harapan. Dengan nilai terendah 36 dan nilai tertinggi 144. Dengan nilai kenyataan

terendah 80 dan nilai tertinggi 133. Dalam penelitian ini nilai dari kesiapan menikah di bagi menjadi 3 kategori untuk nilai *empiric* yaitu kategori rendah dengan rentang nilai 80-103, kategori sedang 104-112, dan kategori tinggi 113-133. Sedangkan untuk nilai *hipotetic* nya dikategorisasikan untuk nilai terendah 36-86, kategori sedang 87-95, dan nilai tertinggi 96-144. Jika dilihat berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa frekuensi paling tinggi dari kesiapan menikah ialah berada pada kategori rendah dengan nilai antara 80 hingga 103 yaitu sebanyak 58 partisipan atau 43,9%. Sedangkan frekuensi terendah berada pada kategori sedang dengan nilai antara 104 hingga 112 yaitu sebanyak 29 partisipan atau 22%.

Tabel. 4.5 Kategorisasi cinta

Variable	SD		Mean		X-Min		X-Max		Kategori	Range		Frekuensi		Prosentase	
	H	E	H	E	H	E	H	E		H	E	H	E	H	E
Cinta	17	19,112	112,5	140,57	45	78	180	180	R	45-	78-	2	55	1,5	41,7
										104	133				
									S	105-	134-	18	34	13,7	25,7
										121	150				
									T	122-	151-	112	43	84,8	32,6
										180	180				
									Total			132	132	100	100

Dari tabel nilai cinta dalam penelitian ini diketahui mempunyai nilai rata- rata pada kenyataan sebesar 140,57 dibandingkan dengan nilai harapan 112,5 yang berarti mahasiswa dari responden ini memiliki nilai cinta yang tinggi. Lalu dari 132 mahasiswa yang mengisi kuesioner, nilai standar deviasi untuk yang mengisi adalah 19,112 sedangkan nilai untuk harapannya 17 yang berarti nilai penyebaran kuesioner pada kenyataannya

lebih tinggi. Dengan nilai terendah 78 dan nilai tertinggi 180. Dengan nilai kenyataan terendah 45 dan nilai tertinggi 180. Dalam penelitian ini nilai dari cinta di bagi menjadi 3 kategori untuk nilai *empiric* yaitu kategori rendah dengan rentang nilai 78-133, kategori sedang 134-150, dan kategori tinggi 151-180. Sedangkan untuk nilai *hipotetic* nya dikategorisasikan untuk nilai terendah 45-104, kategori sedang 105-121, dan nilai tertinggi 122-180. Jika dilihat berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa frekuensi paling tinggi dari cinta ialah berada pada kategori rendah dengan nilai antara 78 hingga 133 yaitu sebanyak 55 partisipan atau 41,7%. Sedangkan frekuensi terendah berada pada kategori sedang dengan nilai antara 134 hingga 150 yaitu sebanyak 34 partisipan atau 25,7%.

4.4 Uji Tambahan

4.4.1 Uji Regresi

Uji regresi ini dilakukan untuk mengetahui komponen mana dari segitiga cinta yang paling berpengaruh terhadap kesiapan menikah.

Tabel 4.6 Pengaruh antara *intimacy*, *passion*, dan *commitment* terhadap kesiapan menikah

	Kesiapan Menikah	
	R Square	Sig.
<i>Intimacy</i>	,426	0.000
<i>Passion</i>	,112	0.000
<i>commitment</i>	,282	0.000

Dari analisis yang dilakukan dari ke 3 dimensi atau aspek cinta terhadap kesiapan menikah disimpulkan bahwa *intimacy* memberikan korelasi dan pengaruh yaitu 42,6% ($P < 0.05$), lalu pada komponen *passion* 11,2% ($P < 0.05$) dan untuk *commitment* 28,2% ($P < 0.05$). Berdasarkan gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa komponen *intimacy* merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap kesiapan menikah. hal ini juga menunjukan perasaan kehangatan, pemahaman, komunikasai, dukungan dari keluarga, dukungan dari pasangan, saling menghargai dan adanya hal berbagi dengan pasangan yang akhirnya meyakinkan individu memutuskan untuk menikah.

4.4.2 Uji Oneway Anova

Tabel 4.7 Uji beda antara variable dengan usia responden

ANOVA				
	Usia	Mean	F	Sig.
Total_kesiapan menikah	18-20	108,60	0,188	0,904
	20-27	106,32		
	28-32	108,83		
	33-40	106,25		
Total_cinta	18-20	154,40	2,098	0,104
	20-27	139,18		
	28-32	144,67		
	33-40	139,00		

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada variable kesiapan menikah dan cinta, didapatkan nilai F kesiapan menikah 0,188 ($p < 0,05$) sementara pada variable cinta didapatkan nilai F 2,098 ($p < 0,05$) hal ini menunjukan bahwa ada perbedaan pada kedua

variable penelitian jika dilihat berdasar dari usia responden namun tidak signifikan.

Tabel 4.8 Uji beda antara variable dengan pendidikan

ANOVA

	Pendidikan	Mean	F	Sig.
Total_kesiapan menikah	SMK/SMA	106,16	1,141	0,287
	D3	109,26		
Total_cinta	SMK/SMA	140,46	0,025	0,875
	D3	141,21		

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada variable kesiapan menikah dan cinta didapatkan nilai F pada variable kesiapan menikah sebesar 1,141 ($p < 0,05$) sementara pada variable cinta didapatkan nilai F sebesar 0,025 ($p < 0,05$) artinya ada perbedaan antara variable penelitian terhadap pendidikan responden namun tidak signifikan.

Tabel 4.9 Uji beda antara variable dengan lama berpacaran

ANOVA				
	Lama Berpacaran	Mean	F	Sig.
Total_kesiapan menikah	0-24 bulan	106,28	0,474	0,701
	25-48 bulan	106,83		
	49-72 bulan	108,35		
	73-96 bulan	100,75		
Total_cinta	0-24 bulan	139,26	0,245	0,865
	25-48 bulan	141,20		
	49-72 bulan	143,41		
	73-96 bulan	138,50		

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada variable kesiapan menikah dan cinta didapatkan nilai F pada variable kesiapan menikah sebesar 0,474 ($p < 0,05$) sementara pada variable cinta didapatkan nilai F sebesar 0,245 ($p < 0,05$) artinya terdapat perbedaan antara variabel penelitian terhadap lamanya berpacaran responden namun tidak signifikan.

4.4.3 Uji T-Test

Tabel 4.10 Uji beda antara variable dengan jenis kelamin

Independen Samples Test					
	Jenis Kelamin	Mean	F	Sig.	T
Total_kesiapan menikah	Laki-laki	104,42	1,353	0,247	-1,684
	Perempuan	107,94			
Total_cinta	Laki-laki	139,74	0,029	0,865	-0,388
	Perempuan	141,07			

Berdasarkan hasil dari uji independen t-test yang di lakukan pada variable kesiapan menikah didapatkan nilai F sebesar 1,353 ($p < 0,05$, $t = -1,684$). Sedangkan pada variable cinta didapatkan nilai F sebesar 0,029 ($p < 0,05$, $t = -0,388$). Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa pada variable kesipan menikah maupun cinta terdapat perbedaan berdasarkan jenis kelamin dari responden penelitian, namun tidak signifikan. Hal ini menunjukan bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki perbedaan pada kesiapan menikah dan cinta.

4.5 Analisis Hasil

4.5.1 Hubungan antara cinta dengan kesiapan menikah

Tabel 4.11 Hubungan antara cinta dengan kesiapan menikah

Cinta	Kesiapan Menikah	
	P	r
	0,001	0,551**

Dari tabel hasil uji korelasi di atas, diketahui bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara cinta dengan kesiapan menikah, dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,551 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor cinta partisipan maka akan semakin tinggi pula skor kesiapan menikah. maka artinya semakin besar rasa cinta seseorang maka orang tersebut akan merasa siap untuk menikah. Dengan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara cinta dan kesiapan menikah maka Hipotesa Alternatif (H_a) diterima.

4.6 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara cinta terhadap kesiapan menikah pada tahap dewasa muda di Universitas Mercubuana Bekasi. Dalam tahap dewasa muda biasanya individu dihadapkan dengan tugas perkembangan yaitu menjalin cinta dan mempersiapkan pernikahan. Untuk mencapai kearah hubungan yang harmonis

dalam pernikahan tentunya individu akan dihadapkan dengan berbagai macam tantangan untuk sampai ketahap siap untuk menikah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara cinta dengan kesiapan menikah pada mahasiswa dewasa muda yang berada di Universitas Mercubuana, Bekasi. Yang artinya semakin tinggi rasa cinta maka akan semakin siap individu yang berada pada tahap dewasa muda untuk menikah. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2016) pada para dewasa muda menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan positif antara cinta dengan kesiapan menikah, dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa cinta memberikan hubungan yang efektif terhadap kesiapan menikah.

Dalam penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa komponen *intimacy* paling berpengaruh terhadap kesiapan menikah. Sternberg, (1986) *intimacy* itu sendiri adalah kedekatan perasaan antara dua orang dan kekuatan yang mengikat mereka untuk bersama. Sebuah hubungan akan mencapai keintiman emosional saat kedua pihak saling mengerti, terbuka, dan saling mendukung. Mereka juga harus mampu untuk saling memaafkan dan menerima. *Intimacy* juga menunjukkan perasaan kehangatan, pemahaman, komunikasi, dukungan, saling menghargai dan adanya hal berbagi dengan pasangan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi perasaan emosional yang berhubungan dengan kehangatan, kedekatan, dan berbagi dalam hubungan akan sangat membantu individu yang berada pada tahap dewasa muda untuk melanjutkan hubungannya ke

jenjang yang lebih intim lagi. Dengan demikian maka hipotesa dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan data demografi yaitu: jenis kelamin, usia, agama, pendidikan, dan lamanya waktu berpacaran ternyata memberikan perbedaan terhadap cinta dan kesiapan menikah seseorang namun perbedaan tersebut tidak signifikan.

Berdasarkan hasil dari tabel kategorisasi didapatkan nilai pada variabel kesiapan menikah pada kenyataannya lebih tinggi dibandingkan nilai harapan. Lalu hal yang sama juga terjadi pada variabel cinta dimana nilai kenyataannya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai harapan. Untuk nilai terbanyak pada variable kesiapan menikah paling banyak pada kategori rendah dengan jumlah partisipan 58 orang, hal ini bisa terjadi karena range kategori rendah pada nilai empirik berada pada nilai sedang dan tinggi dalam range hipotetik. Kemudian untuk nilai terbanyak pada variable cinta paling banyak pada kategori rendah dengan jumlah partisipan 55 orang.